BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Srandakan Bantul

Puskesmas Srandakan Bantul berada di pusat kecamatan, secara geografis terletak pada posisi strategis yaitu berada di Jl. Raya Srandakan N0. 96, Dusun Srandakan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Bantul.

Wilayah kerja puskesmas Srandakan Bantul mencangkup seluruh wilayah kecamatan Srandakan dengan 2 desa dan 43 dusun. Luas wilayah keseluruhan adalah 154,89 Km2, sedangkan jumlah penduduk pada wilayah kerja puskesmas Srandakan tahun 2010 tercatat sebanyak 34.553 jiwa.

Puskesmas Srandakan Bantul merupakan puskesmas rawat inap, pelayanan yang ada di dalam puskesmas Srandakan Bantul adalah BP umum, BP gigi, poli KIA, UGD, Laboratorium. Jumlah tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Srandakan Bantul sebanyak 39 orang.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

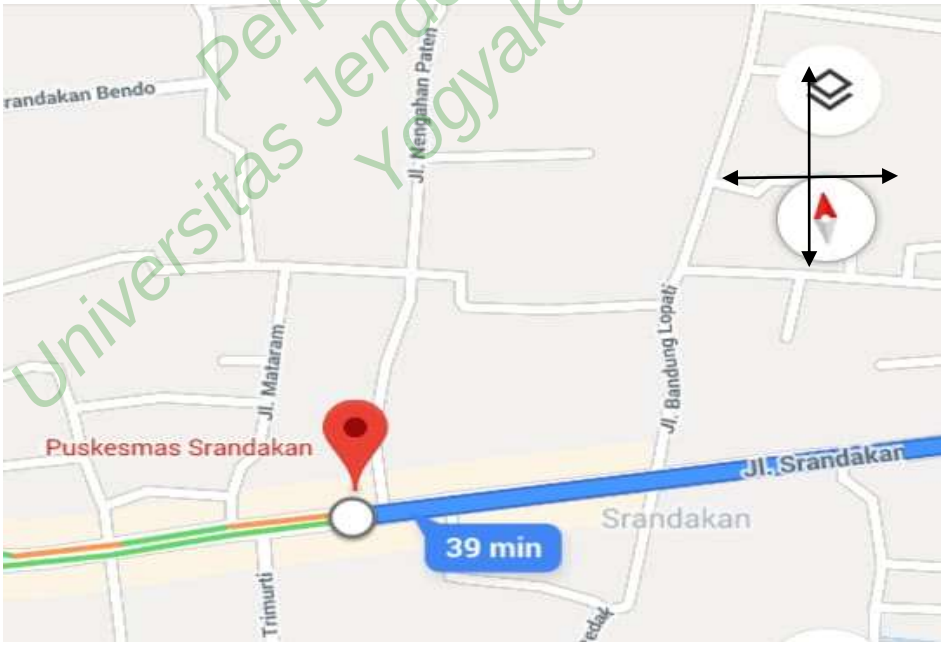

Gambar 4.1 Lokasih Penelitian

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu hamil yang mengikuti senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Kehamilan, dan Usia Kehamilan di Puskesmas Srandakan Bantul.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
14-19 tahun	0	0
20-35 tahun	34	94,4
≥ 36 tahun	2	5,6
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	28	77,8
PT	8	22,2
Pekerjaan		
Tidak bekerja	30	83,4
Karyawan swasta	5	13,9
PNS	1	2,8
Paritas		
Primipara	13	36,1
Multipara	23	63,9
Usia kehamilan		
Trimester 2 (14 -26 minggu)	6	16,7
Trimester 3 (27 – 40 minggu)	30	83,3

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4.1 menunjukkan ibu hamil yang mengikuti senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 34 orang (94,4%). Pendidikan ibu hamil sebagian besar SMA sebanyak 28 orang (77,8%). Status pekerjaan ibu hamil sebagian besar adalah ibu tidak bekerja sebanyak 30 orang (83,4%). Paritas ibu hamil sebagian besar adalah multipara sebanyak 23 orang (63,9%). Umur kehamilan sebagian besar adalah trimester 3 (27-40 minggu) yaitu 30 orang (83,3%).

3. Tingkat Pengetahuan tentang Senam Hamil

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu hamil yang mengikuti senam hamil tentang senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	11	30,6
Baik	25	69,4
Jumlah	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui tingkat pengetahuan ibu hamil yang mengikuti senam hamil tentang senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 25 responden (69,4%).

4. Sikap tentang Senam Hamil

Hasil penelitian sikap ibu hamil yang mengikuti senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Hamil tentang Senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak mendukung	18	50,0
Mendukung	18	50,0
Jumlah	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui sikap ibu hamil yang mengikuti senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul adalah mendukung sebanyak 18 orang (50,0%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Usia responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah 20-35 tahun (94,4%). Usia ibu hamil mempengaruhi keikutsertaan dalam senam hamil. Semakin dewasa umur ibu, akan semakin matang secara fisik maupun psikologis, sehingga kondisi ini akan mempengaruhi tindakan ibu

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

untuk ikut serta dalam kegiatan senam hamil secara rutin dan teratur (Yunarsih, 2017).

Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA 28 (77,8%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. Semakin tinggi pendidikan ibu hamil, maka kemungkinan wawasan berpikirnya juga akan semakin baik, sehingga kondisi ini akan memengaruhi pula terhadap pola pikir dan tindakan ibu untuk ikut serta dalam pelaksanaan senam hamil (Yunarsih, 2017). Pendidikan formal seseorang juga diketahui akan mempengaruhi pengetahuan dan perilakunya. Orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibanding orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah mengalami arti dan pentingnya kesehatan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (Mubarak, 2010).

Status pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga 30 (83,4%). Menurut Markum (1991) dalam Nursalam (2010), bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Ibu hamil yang bekerja cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja sehingga partisipasi dalam mengikuti senam hamil pun jarang bahkan sampai tidak pernah ikut. Ibu hamil yang bekerja juga ada yang merasa lelah dan capek setelah bekerja sehingga lebih memilih untuk berisitirahat bila sudah selesai bekerja (Impartina, 2017).

Paritas responden sebagian besar adalah multipara 23 (63,9%). Banyaknya pengalaman dalam persalinan juga menentukan besarnya partisipasi ibu dalam mengikuti senam hamil (Impartina, 2017). Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, pengalaman seseorang akan membentuk suatu perilaku sesuai dengan

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman ibu pada kehamilan sebelumnya dapat membandingkan pada saat kehamilan sebelumnya dengan mengikuti kegiatan senam hamil. Pengalaman tersebut akan memotivasi ibu hamil untuk mengikuti kegiatan senam hamil, sehingga berdasarkan pengalaman ibu tersebut ibu hamil menyadari bahwa senam hamil akan memperlancar pada saat proses persalinan (Wahayu, 2013).

Rata-rata umur kehamilan adalah 30 minggu (83,3%). Menurut APN (2007) senam hamil dilakukan mulai umur 22 minggu, pada saat umur tersebut kondisi ibu sudah kuat untuk melakukan kegiatan senam hamil, dan terhindar dari keguguran. Responden pada usia 24 minggu mulai mengikuti kegiatan senam hamil, karena kondisi tersebut kandungan ibu sudah kuat sehingga untuk mengikuti kegiatan senam hamil tidak akan terjadi keguguran. Hal ini karena adanya informasi yang diberikan oleh petugas, sehingga responden mengetahui dan memahami tentang senam hamil (Yunarsih, 2017).

2. **Pengetahuan tentang Senam Hamil**

Hasil penelitian juga mendapatkan bahawa ibu hamil yang menjawab pertanyaan pengetahuan tentang senam hamil paling rendah adalah pertanyaan nomor 11,12, dan 22. Pertanyaan nomor 11 yaitu ibu hamil yang mengalami kelainan letak janin (presentasi janin salah) dilarang melakukan senam hamil, pertanyaan nomor 12 yaitu senam hamil paling baik di lakukan satu minggu tiga kali, dan pertanyaan nomor 22 yaitu senam hamil pada bagian otot-otot leher dan kepala akan menambah ketegangan pada leher dan bahu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu hamil yang mengikuti senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 25 responden (69,4%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan ibu hamil tentang senam hamil merupakan hasil tahu seorang ibu terhadap manfaat senam hamil. Pengetahuan ibu tentang senam hamil diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya melalui media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan dan dari sumber-sumber lainnya. Apabila ibu sudah mengetahui pentingnya manfaat senam hamil maka ibu akan tertarik untuk mengikuti senam hamil. Oleh karena itu, diperlukan informasi mengenai pentingnya senam hamil pada ibu hamil, terutama yang kehamilannya memasuki trimester kedua.

Menurut Indivara (2009) Untuk seorang wanita hamil yang mempunyai penyakit jantung, penyakit paru, serviks inkompeten, kehamilan kembar, riwayat pendarahan pervaginam pada trimester II dan III, dan kelainan letak janin, kelainan letak plasenta seperti plasenta previa, preeklamsia maupun hipertensi. Maryunani (2011) Sebelum melakukan gerakan atau mengikuti senam hamil, sebaiknya pemeriksaan kesehatan atau konsultasikan kondisi kehamilan ke dokter/bidan yang menangani, latihan harus dilakukan setelah umur kehamilan memasuki 22 minggu, latihan harus dilakukan secara teratur dan disiplin dalam batas-batas kemampuan fisik ibu hamil yang bersangkutan dan latihan sebaiknya dilakukan di rumah sakit atau klinik bersalin. Maryunani (2011) Senam hamil dimana suatu usaha untuk mencapai kondisi yang optimal dalam mempersiapkan proses persalinan, mempertahankan atau memperbaiki keseimbangan fisik atau mental pada persalinan cepat, aman dan spontan. Senam hamil juga memperkuat dan mempertahankan elastisitas dinding perut, ligamen-ligamen, otot-otot dasar panggul yang berhubungan dengan proses persalinan.

Pengetahuan ibu tentang senam hamil dipengaruhi oleh faktor usia. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden masuk dalam kelompok usia 20-35 tahun (94,4%). Menurut Sarwono (2010), umur adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan. Jika seseorang memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

pula. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005).

Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA 28 (77,8%). Menurut Wawan dan Dewi (2013) pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi (Notoatmodjo, 2010).

Status pekerjaan responden sebagian besar adalah tidak bekerja 30 (83,4%). Menurut Mubarak (2007) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu (Soekanto, 2010).

Faktor paritas responden yang sebagian besar adalah ibu miltipara 23 (63,9%) juga mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang senam hamil. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu hamil yang mengikuti senam hamil di Puskesmas Srandakan Bantul setengah dari kategori cukup sebanyak 11 responden (30,6%). Menurut Suratiah *et al.* (2013), pengetahuan cukup dikarnakan para ibu hamil kurang mengetahui pengertian atau apa itu senam hamil, tujuan, manfaat senam hamil. Hal ini disebabakan karna ibu hamil belum sepenuhnya mengerti dan mendapatkan informasih tentang senam hamil. Dengan kurangnya motivasih ini tentu berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam memahami pengetahuan tentang senam hamil, termaksut juga dalam memahami bentuk, model dan bagaimana pelaksanaan senam hamil yang baik. Berdasarkan penelitian diatas tentang karakteristik pekerjaan

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

didapatkan ibu hamil yang tidak bekerja 30 responden (83,4). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) bahwa pekerjaan adalah suatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Jadi ibu hamil yang pekerjaannya menjadi ibu rumah tanga (IRT) akan sibuk dalam kegiatan sehari-hari dan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasih tentang senam hamil.

3. Sikap tentang Senam Hamil

Hasil penelitian menunjukkan setengah dari ibu hamil memiliki sikap yang mendukung tentang senam hamil 18 responden (50,0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Elizawarda (2016) yang menunjukkan dari 36 responden mayoritas memiliki sikap positif (75%).

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek (Azwar, 2011). Sikap menunjukkan adanya kesesuaian antara reaksi dan stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional. Sikap merupakan komponen penting yang harus dimiliki ibu hamil dalam melaksanakan senam hamil.

Sikap ibu hamil tentang senam hamil dipengaruhi oleh faktor usia. Usia ibu hamil dalam penelitian ini sebagian besar pada rentang usia 20-35 tahun (94,4%). Menurut Azwar (2009) umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional merupakan faktor pembentuk sikap. Menurut Stuart dan Laraia (2011).

Faktor lain yang mempengaruhi sikap ibu hamil tentang senam hamil adalah pendidikan ibu yang sebagian besar SMA 28 (77,8%). Menurut Mubarak dan Chayatin (2009) tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak & Chayatin, 2009). Hal ini juga didukung teori Azwar (2011) bahwa lembaga pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa ibu hamil yang menjawab pertanyaan kuesioner sikap tentang senam hamil paling rendah adalah pertanyaan nomor 2,11, dan 14. Pertanyaan nomor 2 yaitu kurangnya pengetahuan dan informasih tentang senam hamil menyebabkan saya tidak melakukan senam hamil, pertanyaan nomor 11 yaitu senam hamil sebaiknya dilakukan apa bila ada yang menemani, pertanyaan nomor 14 yaitu senam hamil merupakan olahraga yang melelahkan bagi ibu hamil.

Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan peginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap yang berkesinambungan tidak a

kan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu tentang senam hamil merupakan hasil tahu seorang ibu terhadap senam hamil manfaat senam hamil. Apa bila ibu hamil sudah mengetahui pentingnya manfaat senam hamil maka ibu hamil akan tertarik untuk mengikut senam hamil. Oleh karena itu, diperlukan informasi mengenai pentingnya senam hamil bagi ibu hamil, terutama yang kehamilannya memasuki trimester kedua. Menurut Amrin, (2010). Senam hamil juga memiliki manfaat sebagai persiapan untuk melancarkan pernapasan sehingga dapat teratur dan ketahanan tubuh menjadi semakin kuat.

Faktor status pekerjaan juga berpengaruh terhadap sikap. Menurut Wawan dan Dewi (2010), bahwa seseorang yang bekerja akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman. Apa yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2011). Meskipun demikian penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berstatus ibu rumah tangga (77,8%) namun memiliki sikap yang mendukung tentang senam

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

hamil dikarekan pernah mendapatkan penyuluhan tentang senam hamil dari Puskesmas.

Paritas responden yang sebagian besar ibu multipara 23 (63,9%) juga dapat memengaruhi sikap tentang senam hamil. Menurut Azwar (2011) untuk dapat menjadi dari pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner yang dilakukan pada saat pre pemeriksaan kehamilan membuat responden terburu-buru dalam mengisikan kuesioner.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta